

REALISME KRITIS: PEMAHAMAN BARU TENTANG PENELITIAN ILMU SOSIAL

Jan, J.J.M. Wuisman¹

Abstract

Critical realism is a current in philosophy of social science, which emerged in the 1970s in the United Kingdom as a reaction toward two other currents in philosophy of science that in the past dominated the natural sciences: positivism and idealism. In the 1980s the scope of critical realism was extended to include the social sciences. Critical realism claims to present a new view and better understanding of the practice of social research compared to those currently in sway. The philosophy of science presented by critical realism is quite complicated, but important enough to be given serious attention. The purpose of this article is to discuss a number of topics which crucial for the proper understanding of the current of philosophy of science as well as its implications for the practice of research in the social science.

Pendahuluan

Realisme kritis menawarkan pemahaman ilmu pengetahuan yang merupakan perkembangan baru yang amat menarik dan pantas diberi perhatian sungguh-sungguh. Berkaitan dengan itu dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa ciri realisme kritis, seperti nama, obyek studi dan tempatnya dalam sejarah pikiran. Kemudian, diterangkan hubungan antara realisme kritis dengan dua aliran filsafat ilmu pengetahuan yang mendahuluinya, yaitu positivisme dan idealisme.

¹ Dosen metode penelitian ilmu sosial dan ilmu pemerintahan bangsa-bangsa non-Barat pada Departemen Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Leiden Belanda. Pokok penelitian yang sedang ditekuni adalah realisme kritis, ilmu pemerintahan perbandingan, ilmu pemerintahan bangsa-bangsa non-Barat dan kebijakan pembangunan.

Uraian ini diakhiri dengan penggambaran asumsi dasar realisme kritis. Sesudah itu, dibahas contoh penelitian ilmu sosial dengan tujuan menerangkan berbagai segi pendekatan ilmu pengetahuan mulai dari pandangan realisme kritis dan memperlihatkan bagaimana asas realisme kritis dapat diterapkan dalam praktek penelitian ilmu sosial. Akhirnya dirincikan pemahaman realisme kritis tentang proses penelitian ilmu sosial sebagai proses penemuan.

Realisme kritis adalah aliran dalam filsafat ilmu pengetahuan yang muncul dalam tahun 70an di Inggris, sebagai kritik atas sejumlah aliran filsafat ilmu pengetahuan mengenai ilmu-ilmu alam. Pencetus utama adalah Roy Bhaskar, murid Rom Harré, filsuf ilmu alam pada waktu itu (Bhaskar 1975/1997, 1979). Harré mengembangkan filsafat ilmu pengetahuan yang bertitik tolak dari asas realisme yang menegaskan bahwa terdapat kenyataan terlepas dari pikiran dan pengetahuan manusia (Harré 1970, 1972; Harré and Secord 1972; Harré and Madden 1975). Misalnya, sebelum penemuan helix berganda sebagai struktur molekul DNA oleh James Watson dan Francis Crick pada tahun 1953 setiap molekul DNA telah memiliki struktur tersebut.

Kata 'kritis' dalam nama realisme kritis menegaskan bahwa pengetahuan tentang kenyataan tidak bisa dikembangkan terlepas dari gagasan dan konsep yang telah ada. Berarti, pengetahuan atau teori yang dihasilkan tentang kenyataan tidak dengan sendirinya benar, tetapi dapat salah dan perlu dikritik dengan cara menguji ketidakbenarannya. Kemungkinan salah dapat dilihat dari sejarah perkembangan amat panjang dan sering menyesatkan yang mendahului teori tersebut dan perdebatan hangat mengenai keberlakuannya sesudah diumumkannya.

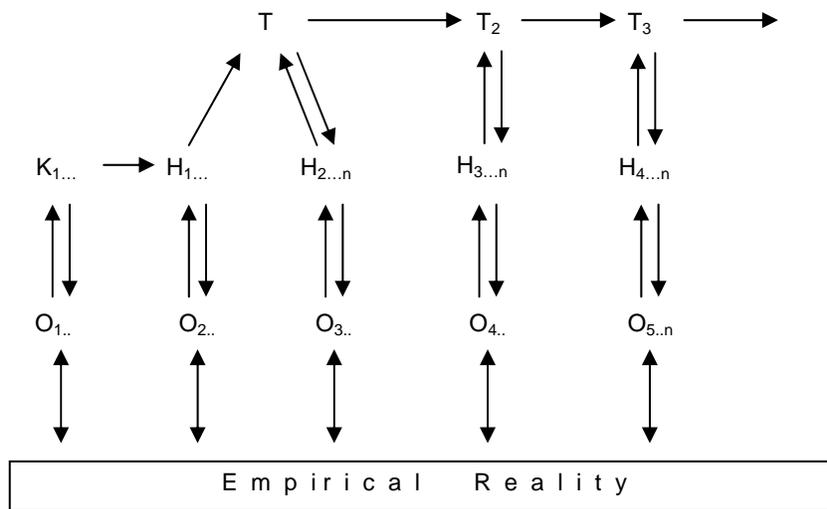
Sebagai aliran filsafat ilmu pengetahuan realisme kritis mempunyai tempat tersendiri dalam proses perkembangan pemikiran. Tepatnya, realisme kritis adalah reaksi atas dua aliran filsafat ilmu pengetahuan yang mendahuluinya, positivisme dan idealisme. Positivisme berangkat dari asumsi dasar bahwa terdapat pemisahan mutlak antara pengetahuan (pikiran) manusia dan kenyataan; idealisme menyatakan sebaliknya, bahwa pengetahuan (pikiran) manusia dan kenyataan tidak bisa dipisahkan sama sekali. Reaksi realisme kritis terhadap dua aliran tersebut rumit. Artinya, realisme kritis di satu pihak menolak unsur-unsur positivisme dan idealisme, di lain pihak mengangkat unsur-unsur tertentu dari dua aliran tersebut dan

mengintegrasikannya dalam pandangan baru. Pada intinya realisme kritis menawarkan pendapat lain sekali tentang cara membangun ilmu pengetahuan dibandingkan positivisme dan idealisme. Untuk memahami reaksi rumit ini perlu diketahui persamaan antara pandangan positivisme dan idealisme dalam hal membangun ilmu pengetahuan.

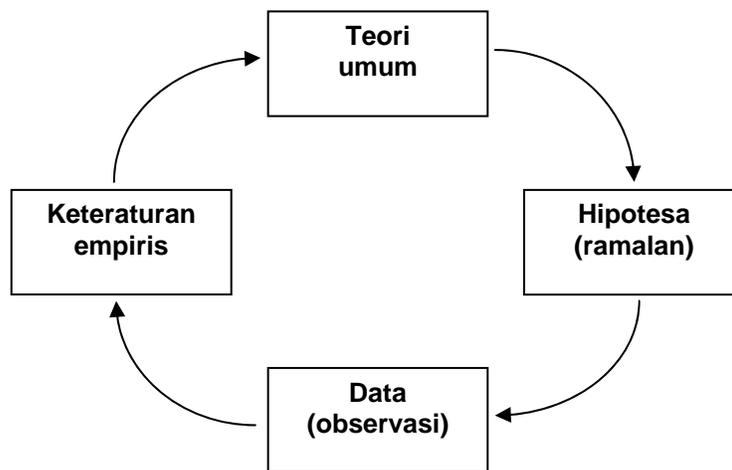
Pola Perkembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Positivisme dan Idealisme

Dilihat secara sepintas lalu positivisme dan idealisme mendasari dua pendekatan penelitian ilmu sosial yang amat berlainan dan bertentangan. Positivisme, mendekati obyek studinya secara empiris. Artinya, obyek studi hanya bisa diketahui berdasarkan ciri-ciri (variabel) yang terbuka untuk diamati secara langsung atau tidak langsung dengan bantuan pancaindera. Semboyannya adalah: apa yang diketahui adalah sama dengan apa yang diamati. Sesuai asas ini penjelasan obyek studi terdiri dari usaha mencari keteraturan dalam hubungan antara ciri-ciri empiris itu. Tujuan penelitian adalah menemukan hukum universal (*universal laws*) yang mampu menjelaskan keteraturan antara ciri-ciri empiris. Teori yang dikembangkan bersifat deduktif-nomologis. Artinya, inti teori terdiri dari hukum yang dirumuskan dengan memakai konsep abstrak dan berlaku umum. Hukum ini digunakan untuk menurunkan hipotesa, yaitu pernyataan mengenai hubungan antara ciri-ciri spesifik dan konkret yang terbuka untuk diuji secara empiris. Contoh murni metoda pengujian ini adalah penelitian percobaan yang mengandalkan metoda pengukuran dan analisa kuantitatif. Pola pembangunan ilmu pengetahuan menurut positivisme dan proses yang mendasarinya digambarkan dalam bagan 1 dan 2.

Bagan 1
Pola Pengembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Positivisme
(Koningsveld 1984)



Bagan 2
Proses Pengembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Positivisme
(De Groot 1969)

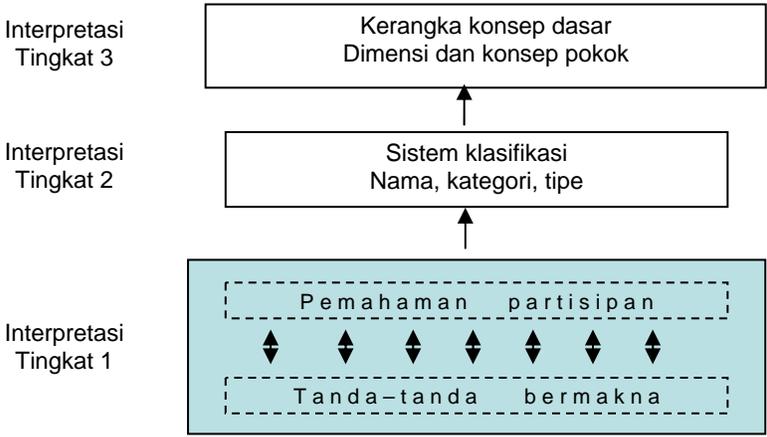


Keterkaitan antara Bagan 1 dan 2 adalah sebagai berikut. Dalam pandangan positivisme pembangunan ilmu pengetahuan mulai dari pengamatan pancaindera atau observasi empiris (O). Observasi empiris menghasilkan data yang diuraikan menurut keteraturan yang terdapat di antaranya, dan dikemukakan dalam bentuk pernyataan empiris. Pernyataan tentang keteraturan empiris (Ke) itu diperiksa kembali dan, kalau ternyata berlaku umum, menjadi hukum empiris (He). Hukum empiris yang sempat ditemukan di suatu bidang studi dipakai untuk mengembangkan teori (T). Teori itu berikutnya dipakai untuk menurunkan hipotesa yang menunjukkan hukum empiris baru. Melalui pengujian berdasarkan pengamatan langsung diketahui apakah hipotesa baru itu berlaku atau tidak. Kalau tidak, maka teori pertama dirubah atau diganti dengan teori baru yang sedapat-dapatnya menjelaskan seluruh pengetahuan empiris yang telah berhasil dikumpulkan. Dalam tahap berikutnya teori baru itu dikembangkan lebih lanjut melalui pengujian, dan seterusnya. Proses pengembangan ilmu pengetahuan ini berlangsung melalui siklus empiris (*empirical cycle*) (Wallace 1971, De Groot 1969).

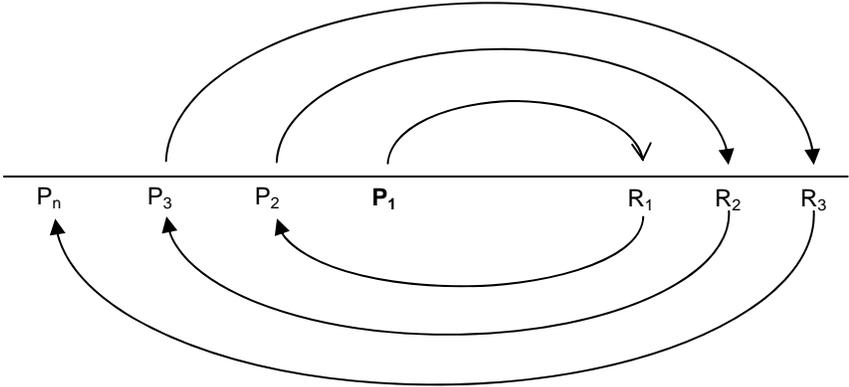
Idealisme, sebaliknya, berangkat dari asumsi dasar bahwa pikiran (pengetahuan) manusia tidak terpisah dari obyek studinya (kenyataan). Pikiran perorangan menentukan pengamatan. Semboyannya adalah: apa yang diamati adalah sama dengan apa yang diketahui. Sesuai dengan ini obyek studi didekati dari sudut pandang subyektif orang yang dipelajari. Artinya, obyek studi hanya bisa diketahui berdasarkan keterangan mengenai gagasan, konsep, perasaan dan lain sebagainya dalam pikiran orang bersangkutan. Hal-hal itu tidak terbuka untuk pengamatan langsung dengan pancaindera. Gagasan, konsep, perasaan dan pengetahuan orang hanya bisa diketahui dengan cara membaca kelakuan lisan dan non-lisan nyata orang ibarat membaca sebuah naskah (*text*). Sesuai dengan asas ini penjelasan terdiri dari usaha mengembangkan pemahaman tentang kelakuan lisan dan non-lisan itu sebagai ekspresi gagasan, konsep, pengetahuan dan perasaan subyektif. Tujuan penelitian adalah menemukan sistem pemaknaan yang menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh keteraturan antara ekspresi lisan dan non-lisan yang konkrit dan spesifik pikiran, pengetahuan, gagasan dan perasaan perorangan. Teori yang dikembangkan bersifat induktif-ideografis. Pengujian hasil penelitian semacam ini berdasarkan penilaian orang yang dipelajari mengenai ketepatan penggambaran kembali sistem pemaknaan mereka dan

kepercayaan yang bisa diberikan kepada cara kerja si peneliti. Contoh murni metoda pengujian ini adalah penelitian etnografi atau fenomenologi yang mengandalkan metoda pengumpulan data dan analisa kualitatif. Pola pembangunan ilmu pengetahuan menurut idealisme dan proses yang mendasarinya digambarkan dalam Bagan 3 dan 4.

Bagan 3
Pola Perkembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Idealisme
(Neuman 2003)



Bagan 4
Proses Perkembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Idealisme
(Lemnek1988)



Keterkaitan antara bagan 3 dan 4 adalah sebagai berikut. Dalam pandangan idealisme pembangunan ilmu pengetahuan berdasarkan siklus pengembangan pemahaman (*hermeneutical cycle*) (Lemnek 1988:69-71). Siklus itu mulai dari pemahaman awal (P) yang dibawa seseorang pada saat memasuki lapangan penelitian. Pemahaman berdasarkan pengalaman dulu itu mengarahkan perhatian peneliti pada kejadian nyata dan kelakuan lisan maupun non-lisan tertentu orang yang dipelajari. Tujuan khusus perhatian ini adalah mengetahui apa yang mendorong kelakuan orang bersangkutan dan makna apa yang diekspresikan dalam kelakuan dan situasi yang bersangkutan. Setelah kelakuan orang dan situasi bersangkutan diperhatikan, dan hasilnya dicatat atau direkam, diadakan refleksi (R) atas makna yang terkandung di dalamnya. Refleksi atas masukan ini meliputi pemikiran kembali unsur pemahaman awal sendiri seperti prasangka, pengertian implisit dan nilai-nilai terselubung. Refleksi ini menimbulkan pemahaman awal yang disesuaikan dan menghasilkan keingintahuan mengenai hal-hal yang belum diketahui atau dimengerti. Dengan bantuan bekal itu pada siklus berikutnya perhatian diarahkan kepada hal-hal baru atau diterima masukan lain. Hasil ini dicatat atau direkam dan diuraikan lebih lanjut, dan seterusnya.

Siklus pengembangan pemahaman itu dilalui dengan tujuan membangun jenis pengetahuan ilmiah yang spesifik. Menurut pandangan idealisme pengetahuan ilmiah dikembangkan melalui sejumlah interpretasi yang berangkai (*concatenated interpretations*). Unsur paling kecil pengetahuan ilmiah adalah tanda (*sign* atau *symbol*), yakni sesuatu yang dapat dipakai oleh orang yang diteliti untuk mengungkapkan makna, untuk disampaikan kepada orang lain. Makna ini mengenai interpretasi orang langsung bersangkutan dalam kelakuan nyata itu dan dinamakan interpretasi tingkat pertama. Tingkat interpretasi ini adalah landasan pengembangan interpretasi oleh peneliti ilmu sosial. Interpretasi tingkat pertama diklasifikasikan oleh peneliti untuk mengetahui kategori yang diliputinya dan sistem klasifikasi yang dipakai. Sistem klasifikasi ini dinamakan interpretasi tingkat dua. Langkah berikutnya adalah menguraikan kategori dan sistem klasifikasi tersebut lebih lanjut mengenai konsep pokok yang dapat memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam, tentang seluruh himpunan tanda (simbol) yang berhasil diketahui. Kerangka konsep ini adalah interpretasi tingkat tiga. Interpretasi berangkai ini adalah susunan teori yang dihasilkan. Pengembangan pengetahuan dengan susunan

interpretasi berangkai menurut logika induktif. Pengujian terjadi melalui proses dialogis antara peneliti dan orang yang diteliti. Orang yang bersangkutan terus menerus diminta penilaian dan penafsirannya tentang penggambaran kembali kategori, sistem klasifikasi dan konsep dasar oleh peneliti. Dia merubah dan meluaskannya sesuai dengan masukan baru itu. Proses itu berlangsung sampai tercapai titik jenuh (*saturation point*), yakni keterangan tambahan yang tidak menghasilkan kategori, klasifikasi atau konsep baru lagi tentang kasus itu.

Walaupun secara sepintas kelihatan positivisme dan idealisme sangat bertentangan, namun keduanya memiliki persamaan mendasar dalam pandangan tentang cara mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tabel 1
Pandangan Pembangunan Ilmu Pengetahuan

| Unsur Pengetahuan Ilmiah | Positivisme | Idealisme |
|--------------------------|-----------------------------|---|
| Teori | Hukum umum | Interpretasi tingkat 3: Sistem pemaknaan / simbol |
| | Keteraturan / hukum empiris | Interpretasi tingkat 2: Kategori, sistem klasifikasi |
| Dasar pengetahuan ilmiah | Pengamatan empiris | Interpretasi tingkat 1: Pemahaman pemberian makna oleh orang yang diteliti |

Persamaan antara positivisme dan idealisme adalah membangun pengetahuan ilmiah atas dasar spesifik dan konkret tertentu menurut model membuat tembok. Dalam positivisme pengamatan empiris dipakai sebagai landasan untuk merumuskan keteraturan empiris yang pada gilirannya dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan teori abstrak dengan inti hukum abstrak yang berlaku umum. Seperti itu juga, dalam idealisme pemahaman tentang makna yang diungkapkan dalam kelakuan oleh orang yang diteliti (interpretasi tingkat 1) adalah landasan yang dipakai peneliti untuk menggolongkannya ke dalam kategori tertentu dan mengembangkan sistem klasifikasi menyeluruh (interpretasi tingkat 2) yang pada gilirannya merupakan dasar untuk

membangun konsep pokok yang memberikan pemahaman mendalam (interpretasi tingkat 3).

Persamaan dalam pandangan pembangunan ilmu pengetahuan yang disebut di atas mendasari beberapa ciri khas bersama yang lain antara positivisme dan idealisme. Pertama, pengertian konsep penjelasan. Menurut positivisme menjelaskan adalah mengaitkan fakta empiris satu dengan fakta empiris yang lain. Artinya, pengamatan empiris dianggap berkaitan dengan pengamatan empiris yang lain kalau berhasil ditunjukkan terdapat hubungan statistika yang tidak semu. Selain itu perlu bahwa hubungan statistika empiris itu bisa dikaitkan pada hukum yang berlaku umum menurut penalaran deduktif yang sah. Maksudnya, dapat ditunjukkan bahwa keteraturan spesifik dan konkret itu jatuh di bawah keteraturan abstrak dan umum seperti digambarkan oleh hukum universal. Perlu ditegaskan bahwa hukum universal itu juga mengenai kenyataan empiris, tidak mengenai sesuatu di luarnya (*metaphysical*).

Idealisme juga seperti itu. Menurut aliran filsafat ilmu pengetahuan ini 'menjelaskan' adalah mengaitkan tanda (*sign, symbol*) satu dengan tanda yang lain. Artinya, tanda dianggap berkaitan satu dengan yang lain kalau dapat ditunjukkan terdapat hubungan makna di antaranya. Dalam hubungan dengan ini tidak saja perlu ditunjukkan bahwa tanda itu memiliki arti simbolis spesifik, yakni termasuk kategori pemaknaan tertentu, dan berkaitan satu dengan yang lain menurut sistem klasifikasi tertentu, akan tetapi juga berkaitan dengan konsep yang lebih abstrak yang menegaskan makna yang mendasarinya. Maksudnya, makna kelakuan konkret dan spesifik dijelaskan dengan menunjukkan bahwa ia adalah bagian kerangka konsep yang lebih luas yang memberikan pengertian menyeluruh dan mendalam. Di sini perlu ditegaskan bahwa konsep dasar atau pokok itu juga mengenai satu sistem simbolis yang sama, tidak mengenai sesuatu di luarnya (*metasymbolic*).

Persamaan kedua antara positivisme dan idealisme yang diliputi pembangunan pengetahuan ilmiah menurut model membuat tembok adalah mengenai pemahaman akan hakekat kenyataan. Dalam positivisme maupun idealisme 'landasan' pembangunan ilmu pengetahuan maupun bagian yang 'didirikan' di atasnya adalah bagian utuh satu hal yang sama. Positivisme mempelajari kenyataan empiris

mulai dari pengamatan dengan bantuan panca indra; idealisme mempelajari kenyataan simbolis mulai dari pemahaman tanda bermakna. Teori yang dihasilkan kedua pendekatan ilmu pengetahuan ini berturut-turut teori kenyataan empiris dan teori kenyataan simbolis. Praktek penelitian dan pengembangan teori positivisme dan idealisme berturut-turut sepenuhnya berlangsung dalam konteks dua macam kenyataan spesifik tersebut.

Persamaan antara positivisme dan idealisme tersebut di atas menunjukkan adanya asumsi dasar bersama dalam pemahaman tentang sifat kenyataan. Dua-duanya berangkat dari asumsi tak terkatakan bahwa kenyataan terdiri dari satu lapisan yang utuh saja. Menurut positivisme kenyataan adalah segala sesuatu yang bisa diamati dengan bantuan panca indera, baik yang ditunjukkan dengan konsep spesifik dan konkret maupun konsep abstrak dan umum. Segala sesuatu di luar kenyataan empiris dianggap metafisika, tidak terbuka untuk dipelajari secara empiris. Menurut idealisme kenyataan adalah segala sesuatu yang bermakna yang dapat dipelajari melalui pemahaman simbolis (*verstehen*), baik yang diekspresikan dengan konsep yang mengandung arti khusus dan dangkal maupun konsep dengan arti pokok dan mendalam. Segala sesuatu di luar kenyataan simbolis bersifat metamaknawi, dan tidak terbuka untuk dipelajari dengan pemahaman makna. Adanya konsep khusus atau pokok, dangkal atau mendalam tidak mengubah apa-apa pada pemahaman dasar ini. Menurut positivisme dan idealisme kenyataan bersifat tunggal dan monolitik, tidak terbagi atau berlapis.

Berkenaan dengan pemahaman mengenai sifat kenyataan inilah realisme kritis bertolak belakang dengan positivisme dan idealisme. Realisme kritis berangkat dari asumsi dasar yang tegas bahwa kenyataan tidak bersifat tunggal dan monolitik, tetapi bersifat majemuk dan berlapis-lapis. Kenyataan tidak semata-mata terdiri dari pengamatan empiris atau tanda bermakna, yakni apa yang bisa dialami (*experiences*), tetapi masih ada unsur kerja dan hal yang lain, yaitu mekanisme (*mechanism*) dan kejadian (*event*) (Bhaskar,1975:56). Pengamatan empiris, tanda bermakna, kejadian dan mekanisme semuanya bersifat riil. Dengan lain perkataan, pengertian konsep kenyataan tidak dibatasi pada apa yang dapat diamati atau dapat dimengerti mengandung makna dengan metoda penelitian tertentu, tetapi mencakup segala sesuatu yang riil. Kenyataan dalam pengertian ini meliputi unsur kerja dan kejadian

di luar apa yang dapat diamati atau dipahami, tetapi sepenuhnya riil. Inilah arti konsep realisme yang sebenarnya.

Tabel 2
Kenyataan Menurut Positivisme, Idealisme dan Realisme Kritis

| Positivisme | Idealisme | Realisme kritis |
|--|---|---|
| Segala sesuatu yang dapat diamati dengan pancaindera, secara langsung atau dengan bantuan alat | Segala sesuatu yang dapat dipahami menyampaikan makna yang diekpresikan | Lapisan 1: Pengalaman (experiences) |
| | | Lapisan 2: Kejadian (events) |
| | | Lapisan 3: Mekanisme (mechanisms) |

Implikasi asumsi dasar itu sangat luas. Pertama, pengamatan empiris maupun tanda bermakna tidak dapat diandalkan sebagai landasan paling bawah dan kokoh untuk pembangunan ilmu pengetahuan. Justru sebaliknya, dasar empiris dan makna di dianggap merupakan ekspresi semata-mata dari unsur kerja (mekanisme) dan kejadian yang terdapat pada lapisan kenyataan yang lebih dalam. Berarti, realisme kritis menjelaskan bahwa keteraturan empiris atau keterkaitan antara tanda bermakna dengan cara berusaha mengaitkannya pada hukum universal atau kerangka konsep dasar dinilai tidak bisa membawa hasil yang diperlukan. Dengan lain perkataan, keteraturan empiris dan pola tanda bermakna tidak bisa dijelaskan secara deduktif-nomologis atau induktif-analitis, tetapi hanya dengan mengungkapkan hubungannya dengan unsur kerja (mekanisme) dan kejadian yang terdapat dan terjadi di lapisan kenyataan yang lebih dalam. Sesuai dengan pemahaman itu, kedua, hubungan antara data sebagai dasar ilmu pengetahuan dan teori abstrak sebagai bangunan yang dikembangkan di atasnya tidak lagi dianggap sebagai inti penelitian. Inti penelitian menurut realisme kritis adalah menemukan (*discover*) hubungan yang terdapat antara lapisan kenyataan itu sendiri. Singkatnya, realisme kritis menegaskan bahwa data tidak dihubungkan dengan teori abstrak, tetapi dengan fenomena riil yang terdapat pada lapisan lebih bawah dalam kenyataan. Ketiga, realisme kritis mempunyai tujuan khusus mengembangkan pengetahuan tentang fenomena riil yang terdapat pada

lapisan bawah dalam kenyataan. Gaya berat (*gravity*), kemagnetan (*magnetism*), helix berganda (*double helix*), pemindahan lempengan tektonik (*continental drift*), penghasilan variasi dan seleksi alamiah (*survival of the fittest*) dan masih banyak yang lain adalah contoh fenomena yang tersembunyi dalam lapisan bawah kenyataan tetapi sepenuhnya riil. Teori bersangkutan menawarkan suatu model unsur kerja (mekanisme) yang berperan dan gambaran tentang kejadian dan proses yang berlangsung dan ekspresi, penampakan atau pemunculan yang dibangkitkan dan dapat diamati dan dipahami oleh orang yang bersangkutan atau peneliti. Keempat, berhubung tujuan khusus penelitian realisme kritis tersebut diperlukan logika penelitian baru, maka kalau positivisme mengandalkan deduksi untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah bersama dengan metoda falsifikasi, dan idealisme mengandalkan induksi untuk tujuan ini bersama dengan metoda pengabsahan penggambaran kembali, realisme kritis mengandalkan abduksi (Peirce 1958), yakni suatu cara bernalar yang memungkinkan peneliti menerka gagasan atau hipotesa baru mengenai fenomena yang terdapat pada lapisan bawah dalam kenyataan. Pengujian terkaan ini meliputi kombinasi metoda deduktif dan induktif secara terpadu.

Kutub Utara Wilayah Perbenturan Bangsa

Realisme kritis mengharapkan penelitian ilmu sosial berdasar persamaan penelitian seorang insinyur yang menyelidiki penyebab kerusakan suatu mesin, atau telaah yang diadakan seorang ilmuwan kedokteran untuk melacak penyebab suatu kelainan genetik. Dalam contoh itu ilmuwan yang bersangkutan merekonstruksi rangkaian kejadian riil yang mendahului dan menuju kepada kerusakan atau kelainan genetik itu, maupun berusaha mengungkapkan kegiatan unsur kerja (mekanisme) yang memiliki kemampuan (*capability*) atau kecenderungan (*liability*) untuk menghasilkan atau membangkitkan (*generate*) kejadian yang dimaksud dan gejala nyata yang ditemukan.

Contoh penelitian ilmu sosial yang disajikan di sini mulai dengan penemuan dan analisa isi sejumlah dokumen perjanjian (*treaty, act*) yang mengatur hubungan antara pemerintah Finlandia dan Amerika Serikat di satu pihak dan beberapa suku bangsa asli di lain pihak, yang hidup dalam batas wilayah kekuasaan negara nasional yang

bersangkutan, bangsa Sami dalam kasus Finlandia dan bangsa Inupiaq di Alaska dalam kasus Amerika Serikat (Pronk 2004). Dokumen ini memuat perjanjian dan peraturan mengenai banyak segi kehidupan bangsa tersebut: pertahanan, pemilikan dan tata guna tanah dan air, perkawinan dan pewarisan, pembelaan tanah air, hukum maupun pengadilan, dan lain lagi. Kasus bangsa Sami dan Inupiaq menarik karena sisa bangsa dalam wilayah kutub utara yang masih mempertahankan keberadaannya dari jumlah yang jauh lebih besar, yang lain telah sepenuhnya berasimilasi dengan bangsa nasional Finlandia dan Amerika Serikat atau sudah punah. Apa yang membuat dua kasus ini istimewa adalah perbedaan ukuran. Sami di Finlandia dan Inupiaq di Alaska adalah bangsa yang dari dulu relatif kecil, terdiri dari beberapa ribu orang saja. Sebaliknya bangsa Finlandia relatif besar, apalagi bangsa Amerika Serikat. Dalam kurun waktu 100 sampai 200 tahun terakhir perbandingan ukurannya malah menjadi sangat miring. Namun, dua bangsa tersebut masih terus ada. Apa yang ingin diketahui adalah: Mengapa bangsa itu masih ada? Apa yang membangkitkan keberadaannya sampai sekarang? Sesuai pemahaman realisme kritis dokumen perjanjian itu hanya dianggap manifestasi di permukaan kenyataan dari serangkaian kejadian yang disebabkan kekuatan terselubung pada lapisan kenyataan yang lebih bawah.

Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Tentu saja dokumen perjanjian itu bisa ditelaah dengan metoda penelitian kuantitatif maupun kualitatif yang tersedia. Dengan metoda itu dapat diperoleh informasi mengenai banyak sekali segi perjanjian itu dan hubungan antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

Misalnya, dengan bantuan analisis isi (*content analysis*) bisa diketahui jenis topik yang dibicarakan, pembagian hak dan kewenangan, syarat-syarat masing pihak yang wajib dipenuhi, susunan pemerintahan, prosedur kerja dan aturan pembagian hasil. Juga bisa ditetapkan secara kuantitatif arti relatif masing-masing topik, besar-kecil pembayaran pajak negara, dana pembangunan dan pendapatan daerah, masa berlaku perjanjian, luas wilayah dan jumlah orang yang bersangkutan. Dengan bantuan analisis isi dokumen primer atau sekunder dan atau wawancara setengah tersusun dengan peserta

perundingan, staf pembantu atau informan lain bisa diketahui banyak tentang kejadian yang dilalui menuju penghasilan dokumen perjanjian itu: peristiwa yang mencetuskan prakarsa mencari penyelesaian perselisihan antara kedua pihak, proses pengembangan hubungan dan perundingan, lokasi dan lama pertemuan, pilihan dan susunan perutusan masing-masing pihak, siasat perundingan dan permainan kekuasaan, peranan lobi dan perantara, jumlah rancangan perjanjian dan proses perumusan kembali. Analisis ini bisa diperluas dengan usaha mengaitkan penggambaran pandangan sesaat (*cross-sectional*) dan membujur (*longitudinal*) pada teori deduktif-nomologis tertentu seperti teori negosiasi, teori penyelesaian pertentangan, teori dinamika kelompok, atau teori hukum antarbangsa.

Tambahan lagi, dengan bantuan metoda penelitian kualitatif, seperti misalnya interpretasi naskah, analisis percakapan dan pembicaraan perundingan (*discourse analysis*), wawancara terbuka dengan peserta atau informan peneliti bisa berusaha mengungkapkan makna yang tersirat dalam dokumen perjanjian dan pandangan masing-masing pihak yang bersangkutan terhadapnya. Analisis ini tidak saja bisa menunjukkan kesimpangsiuran pemahaman tentang maksud perundingan, salah paham tentang konsep dasar, pemakaian penggambaran yang keliru untuk mempengaruhi perjalanan perundingan dalam arah kepentingan sepihak, tetapi juga tahap-tahap dalam perkembangan pengertian bersama dan kepercayaan yang diberikan pihak satu kepada yang lain. Telaah ini bisa diperluas sampai menghasilkan penggambaran kembali sistem simbol bersama yang berkembang selama proses perundingan berlangsung, sebagai landasan interaksi antara pihak yang bersangkutan dan kerangka pemahaman bersama yang diperlukan untuk mengadakan perjanjian. Kerangka konsep ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang seluruh aspek kedua kasus.

Informasi di atas adalah hasil terbaik yang dapat diharapkan dengan bantuan metoda kuantitatif maupun kualitatif. Meskipun demikian, betapa banyak dan luas informasi yang dihasilkan dengan metoda kuantitatif yang canggih dan betapa menyeluruh dan mendalam pemahaman yang diperoleh dengan metoda kualitatif yang cerdas, hasilnya itu sebenarnya tidak lebih dari penggambaran semata-mata yang belum menjelaskan mengapa dokumen perjanjian itu ada. Malah

sebaliknya, penelitian kuantitatif dan kualitatif itu hanya menambahkan jumlah pertanyaan “mengapa?” yang perlu dijawab.

Penjelasan Realisme Kritis

Untuk menjawab pertanyaan “mengapa?”, dalam pandangan realisme kritis, peneliti dituntut menerka unsur kerja (*mechanism*) terselubung dalam kenyataan yang memiliki kekuatan dan kecenderungan untuk menghasilkan kejadian yang menuju perundingan, dan tereksresi secara nyata dalam bentuk dokumen perjanjian beserta isinya. Lebih tegas, dokumen perjanjian itu tidak dijelaskan oleh apa yang terjadi pada sidang penandatanganan, sidang perundingan, pertemuan persiapan dan prakarsa menjalin hubungan yang mendahului. Tidak pula oleh kelakuan nyata kedua belah pihak untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri, dinamika sosial yang berlangsung, tipu daya dan penekanan kedua belah pihak, dan juga tidak oleh kebangkitan pemahaman dan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan urusan dan perselisihan. Semua ini dengan segala ukuran dan makna yang diliputinya, juga termasuk apa yang justru perlu dijelaskan.

Penjelasan yang diajukan dalam contoh penelitian ini menegaskan bahwa dokumen perjanjian tersebut adalah kemunculan nyata dari perbenturan antara dua negara nasional dan dua bangsa dengan masyarakat berpemerintah (*polity*) lain. Di sini ada dua macam mekanisme riil yang memiliki dinamika tersendiri. Dinamika ini dibangkitkan oleh struktur spesifik yang menghasilkan kekuatan dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Negara nasional adalah negara dari jenis negara modern yang berkembang pada abad ke-17 di Eropa dan menyebar dari sana ke semua bagian dunia yang lain, melalui ekspansi kolonial Eropa. Ciri utama negara nasional adalah penggabungan antara sistem stratifikasi sosial menurut prinsip ekonomi kapitalis, pengoperasian pemerintahan berdasarkan asas perhitungan rasional melalui sistem birokrasi dengan susunan hirarki yang ketat dan agama atau ideologi universal. Negara nasional semacam ini bekerja sebagai mesin penakluk masyarakat sendiri dan bangsa lain, dalam bentuk masyarakat berpemerintah.

Kecenderungan penaklukan dan perluasan wilayah ini tidak terkendali oleh unsur kerja di dalam negara nasional itu sendiri, dan berjalan terus sampai berbenturan dengan negara nasional atau kesatuan masyarakat berpemerintahan lain, biasanya melalui pendudukan dan penggabungan wilayah kekuasaan bangsa lain dan penentuan perbatasan hegemoni. Dalam perbenturan ini bisa terjadi bangsa yang ditaklukkan dihapus secara fisik atau dipindahkan sebagian atau seluruhnya, masyarakat itu mengungsi atau pindah sendiri, menyerah dan berasimilasi dalam masyarakat nasional baru, atau tetap ada dan berusaha mempertahankan dinamika dan identitas sendiri (Claessen 1996, Knapp 1999, Corning 1987, 2002).

Dalam contoh penelitian, Finlandia dan Amerika Serikat termasuk bangsa bernegara nasional. Keduanya bekerja menurut prinsip negara nasional yang disebut di atas dan sejak permulaan eksistensinya memperlihatkan dinamika khas seperti yang digambarkan. Bangsa Sami dan Inupiaq termasuk masyarakat berpemerintah dari jenis lain sama sekali dibandingkan negara nasional. Inupiaq adalah bangsa yang hidup di daerah amat terisolir di tepi pantai utara Alaska. Dari dahulu kala kegiatan ekonomi utama adalah meramu dan memburu. Bangsa Sami hidup di bagian paling utara Finlandia. Mata pencaharian utama adalah menggembala rusa kutub. Meramu hasil hutan dan bercocok tanam adalah kegiatan sampingan. Dua bangsa ini semi nomadis dan pindah dari tempat tinggal satu ke yang lain dalam wilayah penghunian sesuai musim. Suku besar (*clan*) dan suku kecil (*lineage*) adalah kesatuan sosial penting sekali dan berperan dalam hal seperti pembagian wilayah dan sumber daya lain, misalnya daratan padang rumput, hutan, sungai dan laut. Suku kecil terdiri dari sejumlah kelompok keluarga luas (*extended family*) yang cenderung hidup dekat satu dengan yang lain. Pemerintahan kedua bangsa ini menurut pembagian golongan suku besar dan kecil dan kelompok keluarga luas (*segmented linear*). Kekuasaan terbagi luas di seluruh golongan bangsa dan partisipasi dalam kehidupan politik dan penegakan keadilan mencakup semua kalangan masyarakat. Stratifikasi sosial menurut ciri primer, seperti umur, jenis kelamin, dan senioritas dalam silsilah keturunan. Pengorganisasian pemerintahan berdasarkan persekutuan (*alliance*) menurut asas hubungan kekerabatan. Ideologi bangsa adalah paham kekeluargaan berdasarkan hubungan kekerabatan nyata atau fiktif dan kepercayaan agama khusus untuk bangsa sendiri (*particularistic religion*). Ciri yang berkenaan dengan struktur sistem kemasyarakatan

ini adalah kecenderungan berpecah-belah ke dalam bagian yang lebih kecil (*fissipartition*) dan pemisahan orang atau kelompok (*secedation*) dengan tujuan bergabung dengan kelompok lain atau pindah ke tempat tinggal lain untuk membentuk pemukiman atau perkemahan baru. Tantangan dan ancaman keamanan dari luar cenderung didekati dengan upaya merangkul pihak luar menurut peraturan adat istiadat, menutup golongan sendiri dan pembentukan aliansi dengan kelompok atau bangsa tetangga. Menyerang atau berperang dengan penyalahguna wilayah atau penyerbu mudah terjadi kalau kemungkinan mengadakan akomodasi dan pembentukan perjanjian tidak berhasil. Meskipun demikian, perbedaan antara dinamika masyarakat berpemerintah seperti Sami dan Inupiaq di satu pihak dan negara nasional Finlandia dan Amerika Serikat di lain pihak tidak bisa dimengerti dengan tepat tanpa memperhatikan unsur kerja yang mendasari kepemimpinan. Dalam negara nasional kepemimpinan berdasarkan prinsip 'pemenang mendapat semuanya' (*the winner takes all*), sedangkan dalam masyarakat berpemerintah segmen linier berlaku 'sistem pembalikan hirarki' (*inversed hierarchy*) yang mencegah timbulnya kepemimpinan kekal dan terarah pada penambahan kekuasaan mutlak (Boehm 1993, 1997). Artinya, dalam masyarakat segmen linier terdapat unsur kerja yang mengendalikan secara efektif kemunculan kepemimpinan kuat dan stratifikasi berdasarkan penaklukan.

Dengan kata lain, dalam upaya menjelaskan pemunculan dokumen perjanjian antara pemerintah Finlandia dan Amerika Serikat dan dua bangsa tersebut diajukan penerkaan bahwa ini merupakan ekspresi nyata dari perbenturan antara dua macam masyarakat berpemerintah, pemerintahan negara nasional dan segmen linier, masing-masing memiliki dinamika yang amat berlainan. Kedua macam masyarakat berpemerintah itu adalah kesatuan riil yang terselubung dalam kenyataan, dan yang ikut mempengaruhi kehidupan kedua bangsa yang bersangkutan².

² Unsur kerja (mekanisme) tersebut ibarat gaya berat (gravity) benda fisik yang memiliki berat. Perbedaan dengan gaya berat benda fisik adalah bahwa gaya berat adalah sesuatu yang tetap (constant), sedangkan masyarakat berpemerintah adalah sesuatu manusiawi yang dapat berubah dan berevolusi.

Apa yang disajikan di atas adalah model cara kerja dan dinamika unsur kerja kekuatan dan kecenderungan yang dimiliki, kejadian yang bisa dihasilkannya dan apa yang dapat terjadi kalau berbenturan. Bagaimana kesatuan terselubung ini bekerja dan apa yang dimunculkan sedikit banyak tergantung pada situasi dan kondisi. Model ini beserta rinciannya adalah hipotesis belaka yang diajukan peneliti untuk menjelaskan kejadian yang dilalui menuju pembuatan dokumen perjanjian itu. Maksud khusus si peneliti adalah memberikan penjelasan dengan cara mengaitkan pemunculan dokumen tersebut dengan kesatuan riil dari jenis tertentu dan interaksi yang berlangsung di antaranya. Dokumen perjanjian itu tidak dijelaskan secara deduktif-nomologis, yakni dengan cara mengaitkannya pada suatu teori yang terdiri dari konsep abstrak sehingga memungkinkan ciri-ciri dokumen itu diturunkan darinya menurut aturan logika deduktif. Seperti itu juga, dokumen perjanjian tidak dijelaskan dengan mengaitkannya melalui serangkaian tahap induktif-analitis pada suatu kerangka konsep dasar yang memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang makna yang terkandung di dalamnya. Walaupun menarik, apa yang dihasilkan kedua upaya terakhir tersebut tidak lain daripada penggambaran yang masih memerlukan penjelasan.

Praktek Penelitian

Pandangan realisme kritis tentang tujuan ilmu sosial menjelaskan gejala nyata empiris dan bermakna dengan cara mengaitkannya pada mekanisme yang terselubung dalam kenyataan mempunyai banyak implikasi untuk praktek penelitian. Dua di antaranya adalah pengujian dan logika proses penelitian.

Penjelasan tentang dokumen perjanjian antara Finlandia dan Amerika Serikat di satu pihak dan bangsa Sami dan Inupiaq di lain pihak, hanya merupakan hipotesa. Mendapat dokumen itu beserta semua informasinya yang diperoleh dengan metoda kuantitatif dan kualitatif, sama sekali tidak memberikan kepastian bahwa penerkaan itu tepat, karena setiap hal yang dapat diamati atau dialami bisa dicetuskan sejumlah penjelasan yang berkenaan dengan unsur kerja yang berbeda-beda. Dokumen perjanjian itu dapat diibaratkan berita dalam koran harian, bahwa di Amerika Serikat rumah porak-poranda dan prasarana

rusak sama sekali dalam jalur sempit dengan jarak beberapa kilometer, yang dapat dijelaskan dengan berbagai kemungkinan. Kalau lokasi kejadian tersebut terletak di Pantai Lautan Teduh, maka bencana itu bisa disebabkan tsunami yang dibangkitkan oleh gempa bumi di bawah dasar laut. Kalau lokasi itu di satu lembah sempit dan dalam yang dilalui sungai, maka bencana itu bisa disebabkan kebobolan tanggul waduk raksasa.

Penerkaan lain lagi adalah bahwa kerusakan itu diakibatkan oleh topan hebat sekali yang melewati tempat bencana itu. Dua penjelasan pertama masuk akal dan kelihatan sangat mungkin, yang ketiga nampaknya kurang mungkin. Penjelasan yang dicari adalah penjelasan yang riil dan sekaligus memberikan pemahaman yang tepat. Semua contoh penjelasan tersebut bisa masuk akal dalam situasi dan kondisi tertentu dan dapat dipahami sebagai sesuatu yang tepat. Penjelasan yang mengatakan bahwa peristiwa itu disebabkan oleh harum wangi bunga kamboja di pekarangan istana presiden Republik Indonesia dalam situasi dan kondisi apapun sama sekali tidak masuk akal dan tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tepat.

Pengujian hipotesa mengenai dokumen perjanjian tersebut mulai dengan asumsi: Andaikata hipotesa mengenai unsur kerja yang bersangkutan memang tepat, maka semestinya dalam dua kasus konkret tersebut dapat ditemukan implikasinya dalam bentuk kemunculan dan ekspresi nyata yang memperlihatkan pola tertentu. Misalnya, meskipun pendudukan wilayah kekuasaan Sami dan Inupiaq menimbulkan ketidakstabilan yang besar, dua bangsa ini ternyata mampu membangkitkan reaksi pembelaan kepentingan yang cukup efektif dari dalam kalangan sendiri melalui penyerangan, peperangan, pengganggu atau diplomasi dengan pengacau atau penyalahgunaan wilayah kekuasaannya dari luar. Semua ini menunjukkan adanya kemampuan yang cukup besar dari pengorganisasian sendiri masyarakat berpemerintah bangsa kecil itu, dan ketahanan terhadap ancaman dari pihak luar. Sebaliknya, negara nasional tidak bermaksud memusnahkan atau memindahkan dua bangsa kecil itu, misalnya karena bertentangan dengan kepercayaan agama atau ideologi universal atau tekanan politik dari masyarakat nasional dan kelompok kepentingan yang lain, tetapi bermaksud memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di wilayah dalam kekuasaan secara turun-menurun bangsa kecil itu untuk kepentingan ekonomi nasional sendiri. Karena akses langsung terhalang

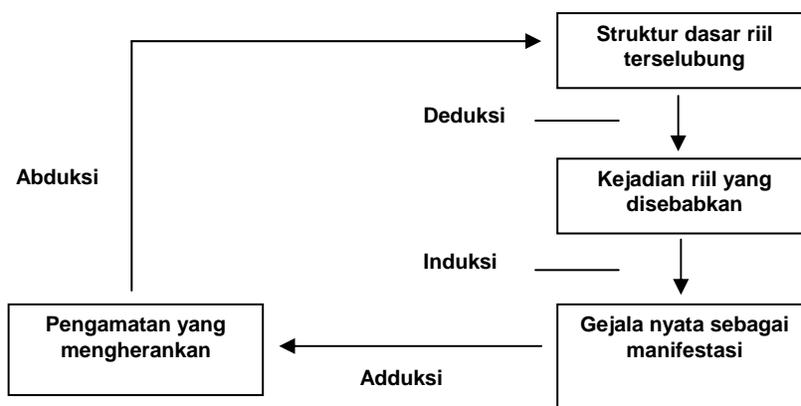
atau dipertentangkan, dan dari kedua belah pihak terdapat kesediaan mencari akomodasi kepentingan, maka terjadi pendekatan pihak satu dengan yang lain untuk mengembangkan hubungan antarbangsa, dan pembukaan perundingan untuk mencapai suatu kesepakatan, walaupun hasil akhir berat sebelah.

Semua implikasi itu mengenai kejadian yang dilalui menuju dokumen perjanjian itu dan dibangkitkan oleh unsur kerja yang bersangkutan dan interaksinya. Masing-masing implikasi semestinya diuji kebenarannya melalui penelitian lapangan. Berhubung dengan ini dikembangkan rancangan penelitian yang merinci kesatuan observasi dan data yang perlu dikumpulkan, baik melalui metoda kuantitatif maupun kualitatif. Kalau himpunan data yang diperlukan berhasil dikumpulkan dan berdasarkan analisa data itu tidak dapat ditunjukkan ketidakbenaran implikasi hipotesanya, maka terdapat alasan yang cukup kuat untuk menduga bahwa hipotesa yang diajukan adalah terkaan yang tepat. Artinya, tidak dapat ditunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pemunculan atau ekspresi antara unsur kerja riil yang diterka terselubung dalam kenyataan dan dokumen perjanjian yang sempat didapatkan.

Logika Proses Penelitian

Pemahaman penelitian ilmu sosial dari sudut pandang realisme yang diuraikan di atas meliputi pemahaman yang lain sekali tentang proses penelitian. Sedangkan positivisme dan idealisme menegaskan bahwa hakekat penelitian ilmiah adalah pembenaran (*justification*) konsep abstrak atau konsep dasar, maka menurut pemahaman realisme kritis penelitian ilmiah adalah usaha mengadakan penemuan (*discovery*) mengenai unsur kerja (mekanisme) dan cara bekerjanya. Susunan proses penemuan digambarkan dalam Bagan 5.

Bagan 5
Susunan Proses Penemuan



Penelitian dimulai dari sesuatu yang diamati atau dialami dan menarik perhatian (*amazing observation, experience*). Dalam contoh di atas adalah dokumen perjanjian. Benda ini membangkitkan keheranan, bagaimana bisa terjadi suatu bangsa nasional yang begitu besar dan kuat mencari kesepakatan dengan bangsa etnis yang begitu kecil dan lemah? Hal itu mengherankan oleh karena menyimpang atau bertentangan dengan pemahaman yang telah dimiliki sebagai asumsi awal. Keheranan itu dapat membangkitkan keingintahuan dan mendorong pengajuan penerkaan. Terkaan itu mengkaitkan pengamatan atau pengalaman yang mengherankan pada unsur kerja (mekanisme) yang terselubung dalam kenyataan. Penalaran yang mendasari penerkaan ini dalam ilmu logika dinamakan abduksi. Unsur kerja (mekanisme) adalah hipotesa semata-mata, ketepatan penerkaan itu tidak bisa diketahui begitu saja. Diperlukan telaah yang rinci dan canggih untuk menentukan apakah pendugaan itu tepat atau tidak. Tujuan spesifik penelitian adalah menunjukkan bahwa pengamatan sesuatu yang mengherankan itu berhubungan dengan unsur kerja (mekanisme) yang diterka.

Pengujian itu berlangsung dalam dua tahap. Pertama, mulai dari hipotesa itu, diturunkan sebanyak mungkin implikasi dalam bentuk kejadian nyata yang dilalui menuju dokumen perjanjian itu dan pemunculan serta ekspresi nyata yang diliputinya. Perincian implikasi itu menurut penalaran deduktif. Kedua, dalam tahap berikutnya semua

implikasi ini diteliti kebenarannya di lapangan penelitian dengan metoda pengumpulan dan analisa data yang diperlukan. Perincian data menurut penalaran induktif. Kalau berdasarkan himpunan data yang dikumpulkan tidak berhasil ditunjukkan ketidakbenaran implikasi yang diturunkan, tidak dibuat kesalahan penalaran deduktif atau induktif, dan tidak ada tanda lain untuk mengira terjadi kesalahan dalam perancangan atau pelaksanaan penelitian itu, maka terdapat alasan baik untuk berpikir bahwa penerkaan tentang unsur kerja (mekanisme) yang berperan dalam kasus yang bersangkutan tepat dan menjelaskan pengamatan atau pengalaman yang mengherankan itu. Kalau implikasi yang diturunkan dari penerkaan unsur kerja ternyata tidak benar, maka peneliti berhadapan dengan pengamatan atau pengalaman baru yang mengherankan, dan tuntutan menerka penjelasan dalam bentuk unsur kerja (mekanisme) yang lain lagi. Penentuan ketepatan penjelasan itu berdasarkan penalaran yang dalam ilmu logika dinamakan adduksi.

Penutup

Pembahasan kegunaan realisme kritis untuk penelitian ilmu sosial dimulai dengan pertanyaan: Apa itu realisme kritis? Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, pertama diterangkan pemunculan, nama, obyek studi dan tempatnya dalam sejarah pikiran. Berhubungan dengan aspek terakhir tersebut ditegaskan bahwa realisme kritis adalah reaksi terhadap positivisme dan idealisme, dua aliran filsafat ilmu pengetahuan yang mendahuluinya.

Reaksi ini rumit karena realisme kritis menolak unsur positivisme dan idealisme, dan mengangkat unsur tertentu dalam pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Kerumitan reaksi ini tidak mungkin dimengerti tanpa pemahaman kebersamaan asasi yang terdapat antara positivisme dan idealisme. Sesuai dengan tujuan itu kemudian digambarkan pandangan positivisme dan idealisme tentang pengembangan ilmu pengetahuan.

Ditegaskan bahwa positivisme dan idealisme dua-duanya mendekati pengembangan ilmu pengetahuan ibarat membuat tembok. Pertama diletakkan landasan kokoh berupa data empiris atau maknawi. Berikutnya, secara bertahap, dibangun teori abstrak yang mengandung

hukum universal atau konsep dasar, dan menawarkan penjelasan deduktif-nomologis atau induktif-analitis. Ditambahkan bahwa pemahaman tentang pengembangan ilmu pengetahuan mempunyai implikasi luas mengenai apa yang dianggap penjelasan, teori, hipotesa, peranan metoda penelitian, dan banyak segi lain dalam penelitian ilmiah.

Persamaan yang paling penting di balik semua perbedaan dan pertentangan antara positivisme dan idealisme adalah mengenai pemahaman tentang hakekat kenyataan. Dua-duanya berasumsi bahwa kenyataan yang dipelajari ilmu pengetahuan adalah monolit dan bersifat tunggal. Realisme kritis bertolak belakang dengan positivisme dan idealisme dalam hal ini, dengan menyatakan mulai dari asumsi bahwa kenyataan adalah majemuk dan berlapis-lapis. Justru di luar pengamatan pancaindera atau pemahaman maknawi, yang semuanya termasuk pengalaman (*experience*), masih terdapat hal lain, yaitu unsur kerja (mekanisme) yang memiliki kekuatan (*capabilities*) dan kecenderungan (*liabilities*) tertentu dan kejadian (*events*) yang ditimbulkan oleh daya kerjanya dan interaksi dengan unsur kerja lain.

Implikasi asumsi dasar ini banyak. Pertama, data bukan landasan kokoh untuk membangun teori, melainkan pemunculan, penampakan atau ekspresi unsur kerja dan kejadian riil yang terdapat di lapisan lebih bawah dalam kenyataan. Data dan hasil analisisnya hanya merupakan titik permulaan pertanyaan: Mengapa? Kedua, tujuan penelitian tidak berusaha menunjukkan hubungan konsep (*epistemic relation*) antara data konkret dan teori abstrak atau kerangka konsep dasar, tetapi menetapkan terdapatnya hubungan riil antara data dan unsur kerja (mekanisme), dan kejadian yang terselubung dalam kenyataan atau tidak.

Dalam penelitian menurut asas realisme kritis banyak hal dibolak-balikkan: peranan dan kegunaan data, letak hipotesa, hubungan antara data dan teori, penalaran deduksi dan induksi. Selain itu dalam pandangan realisme kritis tentang pengembangan pengetahuan ilmiah, banyak hal yang dipertentangkan antara positivisme dan idealisme digabungkan dan disatukan: pengembangan pemahaman maknawi dengan penemuan fenomena riil yang terselubung dalam kenyataan di luar pengetahuan dan kesadaran manusia, pengembangan teori menurut pandangan positivisme dan idealisme dengan pengujian terkaan tentang

unsur kerja dan kejadian di lapisan kenyataan lebih bawah, pemakaian deduksi dan induksi bersama dengan abduksi dan adduksi.

Daftar Pustaka

- Bhaskar, R., (1975/1997), *A Realist Theory of Science* , London, Verso.
- ,(1979), *The Possibility of Naturalism: A philosophical critique of the contemporary human sciences* , London, Harvester Press.
- Boehm, C., (1993), “Egalitarian Behavior and Reverse Dominance Hierarchy”, *Current Anthropology* Vol. 34, pp. 227-254.
- ., (1997), “Impact of the Human Egalitarian Syndrome on Darwinian Selection Mechanics”, *The American Naturalist* Vol. 150, Suppl., pp. 100-121.
- Carter, B., (2000), *Realism and Racism: Concepts of race in sociological research*, London, Routledge
- and New, C. (eds) (forthcoming), *Making Realism Work: Realist social theory and empirical research* , London, Routledge.
- Claessen, H., (1996), *Ideology and the Formation of the Early State*, Leiden, Brill.
- Collier, A. (1994), *Critical Realism* , London, Verso.
- Corning, P.A. (2002), “Evolution and Political Control: A synopsis of a general theory of politics”, in Schimd, M. and Wuketits, F.M. (eds) (2002), *Evolutionary Theory in Social Science*, pp. 127-170.
- Danermark, B., Ekström, M., Jakobsen, L. and Karlsson, J.Ch. (eds) (2002), *Explaining Society: Critical realism in the social sciences* , London, Routledge.

- De Groot, A. (1969), *Methodology: Foundations of inference and research in the behavioural sciences*, The Hague, Mouton.
- Harré, R., (1970), *The Principles of Scientific Thinking*, London, Macmillan.
- , (1972), *Philosophies of Science*, Oxford, Oxford University Press.
- , and Madden, E. (1975), *Causal Powers*, Oxford, Blackwell.
- , and Secord, P. (1972), *The Explanation of Social Behaviour*, Oxford, Blackwell.
- Knapp, P. (1999), "Evolution, complex systems and the dialectic", *Journal of World-Systems Research* Vol. 5, pp. 74-103.
- Koningsveld, (19..), *Het verschijnsel Wetenschap: Een inleiding tot de wetenschapsfilosofie*, Meppel/Amsterdam, Boom.
- Lawson, T. (1997), *Economics and Reality*, London, Routledge.
- Layder, D., (1990), *The Realist Image in Social Science*, London, Macmillan.
- , (1993), *New Strategies in Social Research*, Cambridge, Polity Press.
- , (1997), *Modern Social Theory*, London, UCL press.
- , (1998), *Sociological Practice: Linking theory and social research*, London, Sage Publications.
- Lemnek, S. (1988), *Qualitative Sozial-forschung, Band 1 Methodologie*, München/Weinheim, Psychologie Verlags Union.
- Manicas, P.T. (1987), *A History and Philosophy of the Social Sciences*, Oxford, Blackwell.

- Norrie, A. (1993), *Crime, Reason and History: A critical introduction to criminal law*, London, Weidenfeld and Nicolson.
- Outhwaite, W. (1987), *New Philosophies of Social Science: Realism, hermeneutics and critical theory*, London, Macmillan.
- Pawson, R. (1989), *A Measure for Measures: A manifesto for empirical sociology*, London, Routledge.
- , and Tilley, N. (1997), *Realistic Evaluation*, London, Sage Publications.
- Peirce, C.S. 1931-1935 (1958), *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Vol. I-VI 1931-1934, edited by Hartshorne, Ch. and Weiss, P.; Vol. VII-VIII (1958), edited by Burks, A.W., Cambridge, Massachusetts/London. Abbreviation as CP + Vol. + page.
- Pronk, S.Y., (2004), *Circumpolaire Betrekkingen: Een studie naar politiek-bestuurlijke systemen en bestuurlijke arrangementen in het noordpoolgebied*, Leiden, Unpublished Master Thesis.
- Sayer, A., (1984/1992), *Method in Social Science*, London, Hutchinson.
- , (2000), *Realism and Social Science*, London, Sage Publications.
- Wallace, W.L. (1971), *The Logic of Science in Sociology*, Chicago, Il, Aldine.
- Wuisman, J.J.J.M., (2004), *Under the banner of critical realism: Transforming the practice of social science* (unpublished paper).